

## PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Wisda<sup>1</sup>, Wa Rosida<sup>2</sup>, Rahmawati M<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
kendari

Email: [wisdacu@gmail.com](mailto:wisdacu@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dengan menggambarkan dan mengkaji keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setiap tahap proses analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 50 Konawe Selatan, yakni: 1) menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan bahan/materi yang akan diajarkan, 2) menawarkan waktu luang bagi siswa untuk bertanya atau mendiskusikan pelajaran yang dipelajari, 3) melakukan pembelajaran tambahan di luar jam belajar bagi setiap siswa yang masih belum memahami materi pelajaran yang diajarkan dan menjelaskan langkah-langkah yang mudah diingat untuk mengatasi suatu masalah dalam menyelesaikan tugas, 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengadopsi metode pembelajaran yang menarik dan media yang sesuai dengan topik materi, 5) memberikan inspirasi kepada siswa dengan memberikan pujian atas keberhasilan dalam belajarnya, dan memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai, 6) memberikan contoh positif berupa kedisiplinan, kesopanan, dan keramahan kepada siswa dan memperlakukan semua siswa secara setara, bersikap adil dan tegas terhadap setiap siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional; peran guru

### ABSTRACT

This type of research is descriptive qualitative, describing and assessing the actual state of the research object. This study involved 14 people: the principal, 5 teachers, and 8 students. This study uses primary and secondary data. In-depth interviews and observational data collection. Each stage of the data analysis process is described below. Source triangulation, technical triangulation, and time triangulation were used to validate the data. The following are the results of the research at SMP Negeri 50 Benua District, South Konawe Regency: Prepare learning media according to the content to be taught; offer free time for students to ask questions or discuss lessons learned. Conduct additional learning outside of study hours for each student who still does not understand the subject matter being taught and explain easy-to-remember steps to overcome a problem in answering the teacher's assignment. A pleasant learning atmosphere can be created by adopting interesting learning methods and media that are appropriate to the topic of the material. Inspire children by praising them, giving them good grades, and rewarding them for their achievements. The teacher's responsibilities as role models include; giving positive examples of discipline, courtesy, and friendliness to students. A manager must

treat all students equally, be fair and firm with every student who interferes with the learning process.

**Keywords:** *teacher's role; emotional intelligence*

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan belajar dan metode pembelajaran ditetapkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Uraian pendidikan di atas menunjukkan bahwa peran seorang pendidik adalah membantu anak didik mengembangkan potensinya, meningkatkan keimanan dan ketakwaannya, serta membentuk kepribadiannya baik jasmani maupun rohani sehingga tampak cerdas.

Keberhasilan Pendidikan tidak hanya diukur dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan mengubah sikap dan perilaku. Hal ini dapat membuat individu pembelajar sukses dalam hidup. Masalah moral di Indonesia berawal dari kegagalan menanamkan cita-cita spiritual pada anak muda. Saat ini banyak siswa yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, dan bertengkar dengan orang tuanya. Sehingga untuk mencapai keberhasilan pendidikan perlu adanya kemitraan sekolah dengan keluarga. Karena dengan kemitraan antara sekolah dan keluarga, keberhasilan pendidikan akan tercapai, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan, (Jaya, 2021). Dalam lingkungan Pendidikan seluruh komponen Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akademik, afektif dan psikomotor siswa.

Guru, siswa, infrastruktur, lingkungan pendidikan, dan konten semuanya memengaruhi pembelajaran di sekolah. Guru, kurikulum, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran semuanya menyatu untuk mempengaruhi keberhasilan akademik dan non akademik siswa. Keberadaan seorang guru memiliki dampak terbesar pada proses dan hasil pendidikan yang sangat baik. Dengan kata lain, meningkatkan pendidikan dimulai dari guru dan diakhiri dengan guru. Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik, (Patabang & Murniarti, 2021).

Guru adalah seorang profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa, melakukan pengabdian kepada masyarakat, membantu menetapkan dan menyelenggarakan program sekolah, dan mengembangkan profesionalitas. Maka hendaknya guru tidak hanya mengkhawatirkan dan memperhatikan pendidikan siswa dari segi intelektual (IQ), tetapi juga emosional

(EQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghargai perasaan kita sendiri dan orang lain, serta merespons dengan benar dan berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membangun emosi dengan baik dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain telah diperkenalkan sebagai inti dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, empati dan keterampilan sosial, (Sulastri et al., 2021).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memonitoring perasaan dan emosinya baik pada dirinya maupun orang lain, seterusnya mampu membedakan dua hal itu dan kemudian menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakannya selanjutnya. Seseorang dengan kecerdasan emosional (EQ) yang memiliki perkembangan baik berkemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas, (Sri Langgeng et al., 2020). Kecerdasan emosional bukanlah bawaan, tetapi dapat dipupuk dan dikembangkan pada anak-anak melalui kebiasaan sehari-hari dan terbawa hingga dewasa melalui interaksi dengan orang lain. Keluarga dan sekolah harus berperan aktif dalam memberikan stimulus kecerdasan emosional anak dengan menumbuhkan nilai-nilai positif dan dapat diterima yang dapat menghasilkan emosi positif anak.

Kecerdasan emosional dapat teraktualisasikan saat seseorang memiliki control emosi diri yang stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi, (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Pendidik harus memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan perkembangannya dalam hal ini. Pendidik harus mampu membimbing peserta didiknya agar tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi manusia yang cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam skenario ini, sangat penting untuk menilai apakah guru mampu benar-benar menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah dan sejauh mana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak diperlukan. Berdasarkan pengamatan awal penulis di SMP Negeri 50 Konawe Selatan, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami oleh siswa khususnya pada kecerdasan emosionalnya adalah siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, lebih mudah tersinggung, memiliki kepekaan yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh. Mempertimbangkan isu-isu yang dikemukakan sebelumnya, sekolah harus secara aktif melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang menyimpang dan yang tidak, untuk mencegah perilaku menyimpang dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 50 Konawe Selatan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah suatu teknik untuk menciptakan gambaran, gambaran, atau lukisan yang sistematis, akurat, tentang kualitas dan hubungan fenomena yang diteliti, (Sugiyono, 2018). Peneliti merupakan instrumen utama untuk pengumpulan data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang dapat membantu menjelaskan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengenai keterlibatan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 50 Konawe Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, lima guru, dan delapan murid, dengan total 14 informan untuk penelitian ini, dengan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab kebutuhan informasi

Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi baik selama maupun setelah pengumpulan data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data tersebut jenuh dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data dan verifikasi (pengambilan kesimpulan/verifikasi) adalah semua kegiatan analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Peran guru sebagai fasilitator**

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru memberikan kemudahan bagi setiap siswa, karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator para guru di sekolah ini memberi kesempatan kepada semua siswa agar dapat aktif, guru bersikap sabar, menghargai pendapat para siswa dan rendah hati. Oleh karena itu, untuk menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan dengan cara meminjamkan buku-buku pelajaran agar dapat dipelajari di rumah serta meluangkan waktu istirahat bagi setiap siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti atau dipahami.

Selain itu, guru di SMP Negeri 50 Konawe Selatan membangun keakraban dengan siswa dengan bersikap akrab, santai dan membangun komunikasi serta berdiskusi dari hati ke hati. Guru juga menunjukkan kesungguhan dalam mengajar agar para siswa tetap menghargai dan menghormati guru. Oleh karena itu, guru mempermudah para siswa dalam belajarnya dengan cara menyediakan media dan alat belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan agar setiap siswa mampu dan cepat memahami materi, serta melakukan pendekatan kepada siswa secara personal untuk mengetahui kendala atau permasalahan yang dialami

oleh setiap siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal

### **Peran guru sebagai pembimbing**

Hubungan guru-siswa dianalogikan seperti seorang petani dan hasil panennya. Seorang petani tidak terbiasa memaksa tanamannya berbuah dengan mencabut batang atau daunnya, dan seorang guru tidak bisa memaksa seorang siswa menjadi "ini" atau "itu". Karena seorang siswa berkembang dan tumbuh sesuai dengan minat dan kemampuannya, maka peran guru adalah menopang, memimpin, dan membimbing. Dalam melaksanakan peran pengawasannya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, memperjelas tujuan pembelajaran, menggambarkan materi pelajaran yang diajarkan melalui contoh-contoh yang diambil dari lingkungan belajar atau lingkungan sosial siswa, dan memberikan instruksi tambahan kepada siswa yang kurang paham atau kurang paham. tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Sebagai pembimbing, guru melakukan beberapa metode pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan, mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan, menjelaskan materi pelajaran, membimbing para siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran serta mengarahkan mereka bagaimana menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara kreatif dan inovatif. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa sehingga lebih mudah dalam mengontrol kemampuan emosionalnya.

### **Peran guru sebagai penyedia lingkungan**

Sebagai seorang penyedia lingkungan belajar, guru sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu melakukan pengelolaan kelas seperti menyiapkan dan berdoa sebelum belajar. Ini bertujuan agar suasana belajar jadi kondusif, tidak ada kegaduhan dalam ruangan belajar, ketika memasuki materi pelajaran guru selalu menanyakan materi yang sudah dipelajari minggu sebelumnya dan menanyakan apa yang dipahami terhadap materi yang akan diajarkan pada saat itu, serta mengadakan kuis diakhir pertemuan dan memberikan apresiasi atau hadiah bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Sebagai penyedia lingkungan belajar, guru secara umum sudah telaksana dengan baik dalam penyampaian materi pembelajaran, sebelum memasuki materi pelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan serta berdoa agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga para siswa antusias mengikuti proses pembelajaran.

### **Peran guru sebagai motivator**

Sebagai seorang motivator guru selalu memberikan motivasi kepada setiap siswa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar agar para siswa senantiasa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mampu menghadapi kesulitan atau masalah yang dialami pada saat proses belajar mengajar untuk

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Guru memberikan motivasi kepada setiap siswa yaitu membangkitkan minat belajar siswa, membrikan pujian yang wajar kepada siswa yang baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terutama bagi siswa yang sering bermasalah di sekolah dan bagi siswa yang malas masuk sekolah dan malas belajar untuk meningkatkan semangat dan kemauan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar.

### **Peran guru sebagai model**

Sebagai guru dalam menjalankan perannya sebagai model senntiasa selalu memberikan contoh keteladanan seperti selalu berpakaian rapi, disiplin, ramah, dan selalu menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, karena saya sadar bahwa semua apa yang ditampilkan oleh guru akan menjadi contoh bagi para siswa. Selain itu, sebagai seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai model, guru berpenampilan menarik, disiplin, menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang sopan dan gerak tubuh yang santun dan juga ramah terhadap.

### **Peran guru sebagai menejer.**

Sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, guru berlaku adil kepada semua siswa dengan memperlakukan semua siswa secara setara tidak ada yang didiskriminasi atau diistimewakan. Guru selalu mempertimbangkan kenyamanan siswa saat menyajikan materi pembelajaran dan mendisiplinkan siswa jika melakukan kesalahan atau menimbulkan keributan selama proses belajar mengajar siswa tersebut akan mendapat teguran dan hukuman yang mendidik.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran guru sebagai fasilitator**

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus mengunggah dan merangsang siswa dengan ciri khasnya masing-masing. Hal ini penting karena siswa yang termotivasi untuk belajar, ingin tahu tentang sesuatu, atau membutuhkan informasi segar akan lebih memahami apa yang diajarkan di kelas. Guru SMP Negeri 50 Konawe Selatan dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan memberikan waktu luang untuk berdiskusi atau bertanya mengenai materi yang dipelajari, menyediakan media pembelajaran yang sesuai, dan melakukan pendekatan yang bersifat personal terhadap mata pelajaran. mengkaji tantangan setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat (Arfandi & Samsudin, 2021), yang mengungkapkan bahwa guru profesional sebagai fasilitator adalah guru yang memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan akademik berupa fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Guru dengan fungsinya sebagai fasilitator, maka guru akan melakukan lebih banyak waktu untuk shering dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mampu menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi atau model pembelajaran yang menarik tentu akan membuat peserta didik tertarik dengan belajar. tidak hanya itu peserta didikan juga akan termotivasi mengikuti KBM yang dilaksanakan oleh guru dan umpan baliknya adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik, (Zaini et al., 2021).

### **Peran guru sebagai pembimbing**

Guru mendorong siswa untuk mencapai dan melaksanakan tanggung jawab perkembangan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri dan produktif. Sebagai guru di SMP Negeri 50 Konawe Selatan, memiliki peran untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara mengajar mereka dengan berbagai cara. mendiskusikan langkah-langkah yang mudah diingat untuk mengatasi suatu masalah dalam menjawab tugas guru.

Guru sebagai fasilitator mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas, serta harus mampu membimbing para siswa dan melayani siswa pada pedagogis serta psikologisnya agar siswa nyaman berkonsultasi tentang masalah atau materi yang kurang paham kepada guru tersebut, (Sulistriani et al., 2021).

### **Peran guru sebagai penyedia lingkungan**

Kondisi sekolah yang kondusif akan mempengaruhi perkembangan siswa, suasana yang kondusif dapat menjadi pembelajaran yang nyaman di lingkungan sekolah, menghasilkan lingkungan belajar yang menuntut agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran guru SMP Negeri 50 Konawe Selatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah pengelolaan kelas yang baik, seperti memperhatikan kondisi ruang belajar, dan berdoa sebelum memasuki proses belajar mengajar.

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut, (Fadhilaturrahmi, 2018). Guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalami materi yang disampaikan oleh guru, (Arianti, 2019).

### **Peran guru sebagai motivator**

Tanggung jawab seorang guru sebagai direktur pembelajaran adalah untuk menginspirasi, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi siswa. Dalam situasi ini, guru perlu memotivasi semua kegiatan belajar siswa, menggambarkan secara konkrit apa yang dapat dilakukan siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan atas prestasi siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru di SMP Negeri 50 Konawe Selatan harus memperjelas tujuan proses pembelajaran, meningkatkan minat belajar siswa dengan memuji atau menghargai prestasi akademik, mendorong persaingan yang sehat, dan selalu bekerja sama dengan teman sebaya.

Dalam memberikan motivasi guru harus mampu dan dapat membimbing setiap siswa menjadi pribadi yang menuju ke arah pendewasaan mental, sehingga pada setiap proses pembelajaran haruslah selalu diawali dengan keinginan serta dorongan dan semangat akan hasil belajar agar dapat membangkitkan minat setiap siswa dalam mempelajari setiap materi ajar, yang juga diharapkan untuk dipelajarinya, (Umasugi, 2020).

### **Peran guru sebagai model**

Guru memiliki tugas dan kewajiban di luar mengajar, mendidik, dan memimpin siswa. Sehingga siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar.

Untuk mencapai hasil pendidikan yang efisien dan efektif. Guru sebagai model selalu memberikan contoh yang baik yaitu selalu berpenampilan menarik, disiplin, dan ramah kepada semua siswa, kemudian semua itu dicontohkan kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ditiru oleh teman-temannya jika sudah berada di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, (Ibrahimi, 2021). Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang pendidik berkewajiban membina dan membimbing anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama. Selain itu seorang pendidik harus memikirkan tentang moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik, (Afandi, 2021).

### **Peran guru sebagai menajer**

Kegiatan atau perilaku guru yang kompeten dalam memperkenalkan tugas, serta interaksinya dengan siswa, dapat dipelajari. Tugas guru dalam pembelajaran adalah membimbing siswa melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru di SMP Negeri 50 Konawe Selatan harus memberikan arahan yang jelas tentang materi pelajaran yang diajarkan, menyesuaikan tugas dengan kemampuan masing-masing siswa, memperlakukan semua siswa secara setara, dan berlaku adil dan tegas kepada setiap siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

Dalam rangka mencapai tingkat efektif pada variabel peran guru sebagai manajer diperlukan adanya peningkatan salah satu indikator, yaitu indikator mengelola sumber belajar dengan cara memberikan kesempatan belajar praktik yang lebih banyak kepada siswa sehingga melatih kecerdasan emosional siswa dalam mengelola dan memiliki kemandirian dalam belajar, (Ilahi & Imaniyati, 2016).

### **SIMPULAN**

Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 50 Konawe Selatan, yakni: 1) menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan bahan/materi yang akan diajarkan, 2) menawarkan waktu luang bagi siswa untuk bertanya atau mendiskusikan pelajaran yang dipelajari, 3) melakukan pembelajaran tambahan di luar jam belajar bagi setiap siswa yang masih belum memahami materi pelajaran yang diajarkan dan menjelaskan langkah-langkah yang mudah diingat untuk mengatasi suatu masalah dalam menyelesaikan tugas, 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengadopsi metode pembelajaran yang menarik dan media yang sesuai dengan topik materi, 5) memberikan inspirasi kepada siswa dengan memberikan pujian atas keberhasilan dalam belajarnya, dan memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai, 6) memberikan contoh positif berupa kedisiplinan, kesopanan, dan keramahan

kepada siswa dan memperlakukan semua siswa secara setara, bersikap adil dan tegas terhadap setiap siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, ayahanda Bapak Abdul Muin dan Ibu Sini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ibu Warosida, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Rahmawati M., S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang tidak terhingga sejak awal sampai dengan penyusunan skripsi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2021). Peranan Guru sebagai Model dalam Membentuk Kepribadian Islam. *Al-Ibtida*, 02, 15–33.
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1078>.
- Arianti. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Fadhilaturrehmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>
- Ibrahimi, U. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (The role of teacher as manager to increase effective learning process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99–108.
- Jaya, I. K. A. (2021). Peran Guru dan Oran Tua terhadap Keberhasilan Pendidikan. *JAPAM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 103–116.
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418–1427. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/584>.
- Sri Langgeng, R., Supardi, & Heni, W. N. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 99, 98–107. <https://jurnal.polibatam.ac.id>.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sulastri, T., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 21(1), 31–38. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOUESE)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>.
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38. <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/7>.
- Zaini, F. U., Salsabila, S. A., & Prahassetya, N. A. (2021). Peran Guru dalam Proses

e-issn: 2775-2313  
p-issn: 2775-3972

*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*  
Vol. 3 No.2 Mei Tahun 2022

Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia. *BASA*,  
1(2), 35-43.